



Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018)

Bahri¹, Patahuddin², Asmunandar³, Andi Werekka Aulia⁴

¹²³⁴ Pendidikan Sejarah FIS UNM

E-mail: bahri@un.ac.id

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang dan perkembangan Pesantren DDI Pattojo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mula berdirinya Pesantren DDI Pattojo, sistem kurikulum, tenaga pengajar dan murid/santri, bagaimana dampak terhadap pendidikan, sosial dan ekonomi pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan sebagai berikut: heuristik yaitu pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kajian literatur. Kritik yaitu dengan mengkritik, seleksi data dengan cara pengujian mengenai kebenaran dan ketetapan data yang telah dikumpulkan. Intrepretasi yaitu menafsirkan data sesuai kebenaran fakta. Historiografi yaitu menuliskan peristiwa sejarah menjadi cerita utuh. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa keberadaan Pesantren DDI Pattojo berdampak bagi pendidikan, sosial budaya masyarakat. Dengan keberadaan Pesantren DDI Pattojo kepercayaan-kepercayaan masyarakat sekitar seperti *mabbacadoang* mulai bergeser. Dalam bidang ekonomi, mengurangi biaya transportasi untuk santri yang berada di sekitarnya. Dalam bidang pendidikan, santri lebih mengenal lebih dalam tentang ajaran Islam.

Kata kunci: Pesantren, DDI Pattojo, Soppeng.

The History of DDI Pattojo Islamic Boarding School in Kabupaten Soppeng (1947-2018)

Abstract: *The formulation of the problem in this research are how is the background and development DDI Pattojo Pesantren. This study aims to determine the beginning of the establishment of the DDI Pattojo Islamic Boarding School, the curriculum system, teaching staff and students / students, the impact on education, social and economy in society. This study uses the historical method which includes the following stages: heuristics, namely data collection by observation, interview, literature review. Criticism is by criticizing, data selection by testing the truth and determination of data that has been collected. Interpretation that is interpreting data according to the truth of facts. Historiography is writing historical events into whole stories. From the results of the study concluded that the existence of DDI Pattojo Islamic Boarding School had an impact on education, socio-cultural society. With the existence of the DDI Pattojo Pesantren, the beliefs of the surrounding communities such as mabbacadoang began to shift. In the economic field, reducing transportation costs for students living in the vicinity. In the field of education, students learn more deeply about the teachings of Islam.*

Keywords : Pesantren, DDI Pattoji, Soppeng.

Pendahuluan

Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian (Dalimunthe, 2016:143).

Secara defenisi pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat (Ridwan, 2002: 76).

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat unik. Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) pesantren telah hidup di Indonesia sekitar 800 tahun lamanya (Wahyudi, 2018: 87). Pondok pesantren mulai berdiri sejak penyebaran Islam di Nusantara pada abad XV. Tokoh yang pertama mendirikan adalah Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India, sekaligus tokoh yang mengislamkan Pulau Jawa (Shihab, 2001: 44). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui *literature* kitab kuning yang disusun oleh para ulama *salaf* terdahulu. Dari khazanah intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Yasid, 2018: 62).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, yaitu dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi sebagai lembaga syiar Islam, sejak awal kehadiran pesantren mampu mengadaptasi diri dengan masyarakat. Pesantren juga berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.

Dalam banyak hal, sistem dan lembaga pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga mempengaruhi kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Pesantren harus mampu mempertahankan ciri khas pesantren dalam eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan termasuk

pendidikan pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara (Mujamil, 2007: 44).

Pondok pesantren DDI Pattojo lembaga pendidikan yang menyeimbangkan antara kurikulum pendidikan Agama Islam dan pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Para santri/siswanya harus tinggal dan mandiri di dalam asrama yang telah disediakan, terikat dengan peraturan, diawasi serta dibimbing oleh para ustadz/uztasah. Pesantren DDI Pattojo merupakan tempat kader *da'i* dalam menyebarkan ilmu Agama Islam yang jauh dari *bid'ah*, *tahayul* dan *khurofat* di masyarakat. Peran pesantren semakin terasa, dalam suasana bulan ramadhan. Dalam penyebaran ilmu agama, Pesantren DDI Pattojo melaksanakan kajian rutin, mendirikan TK-TPA, mengadakan dakwah untuk para santri setiap bulan suci Ramadhan, serta shoalat subuh berjamaah dan diberikan kajian oleh para ustadz alumni dari pondok pesantren. Di Pesantren DDI Pattojo didukung oleh pendidik professional, sarana dan prasaran yang memadai dalam menyelenggarakan pendidikan, misalnya masjid, dan ruang kelas. Selain itu juga didukung dengan adanya pondokan yang difungsikan sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan (Najemuddin, 2016: 79)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merokonstruksi masa lampau. Sebagaimana yang diungkapkan Gotschalk dalam Yunani dan Hadi (2017:43) bahwa metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Hadi and Hasan 2017). Metode ini terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) heuristik. Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Heuristik dititik beratkan pada penelitian lapangan dan pengumpulan sumber berupa arsip, dokumen, buku, maupun informasi dari beberapa informan. 2) Kritik sumber, tahap untuk mengetahui keabsahan suatu sumber atau data yang didapatkan. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik eksternal) maupun kredibilitas isi (kritik internal). Kritik ini dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah (Sejarah, 2013: 155). Kritik

eksternal atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah. Kritik internal dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian atau penulisan. 3) Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta sejarah tersebut seobjektif mungkin. Dalam interpretasi, fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan yang lainnya (Anandam 2019: 89). 4) Historiografi, langkah terakhir dalam penulisan. Penjelasan berbagai fakta yang ditemukan sehingga menjadi narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (Kuswono, Saputra, and Agustono 2019:62).

Tinjauan Pustaka

Gambaran Umum Pesantren DDI Pattojo

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan di pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sistem tersebut sudah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian disadur dalam pendidikan Islam. Istilah pesantren sendiri seperti istilah mengaji, langgar, atau *surau* di Minangkabau, *rangkang* di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India (Herman, 2013: 145).

Pondok Pesantren DDI Pattojo didirikan sejak tahun 1932 dan bergabung dengan Darud Da'wah Wal-Irsyad pada tahun 1947. Madrasah Tsanawiah DDI Pattojo terletak di tengah perkampungan Maccini, Desa Rompegading. Santrinya baik dari sekitar pesantren, bahkan dari luar Kabupaten Soppeng. Terdapat 4 lokasi pondokan: lokasi I sebelah Timur lapangan sepak bola: luas 1.440 M² (lokasi MTS), lokasi II sebelah Utara lapangan sepak bola: luas 672 M², lokasi III sebelah Selatan lapangan sepak bola luas 476 M² (lokasi MTS), lokasi IV sebelah Selatan Mesjid Jami luas 13.300 M² (lokasi madrasah aliyah).

Fungsi Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan *kiai* pesantren yang mengasuhnya, sedangkan pada sisi lain menjadi jembatan utama bagi

proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat (Abidin, 2013, p. 77). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasik, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri (Syaparingga, Yusuf, and Hudaidah 2018:19). Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam waktu yang sederhana dan karakter yang beragam, tidak pernah mati (Tolib, 2015: 63).

Istilah pesantren terutama muncul pada 1960-an. Sebelumnya, nama pondok lebih populer dibandingkan dengan istilah pesantren. Zamakhsyri Dhofier menduga bahwa istilah “pondok” berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau istilah “pondok” yang berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Istilah “pesantren” itu sendiri berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat imbuhan *pe+an* (*pe+santri+an= pesantren*). Pesantren adalah tempat tinggal para santri. Kata santri itu sendiri masih terdapat perbedaan tentang arti dan asalnya (Nor, 2015: 74).

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tidak terkecuali sistem pendidikan pesantren. Karena itu sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan. Perbedaan yang paling nampak antara pesantren modern dan tradisional adalah dalam mengembangkan potensi pada diri santri. Pesantren tradisional dikenal memakai sistem *salafi* dan menggunakan kitab kuning, sedangkan pesantren modern tidak lagi menggunakan kitab-kitab klasik (Setiawan, 2013: 79).

Adapun tujuan keberadaan pondok pesantren adalah: 1) mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, 2) mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama, 3) mendidik agar obyek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama (Zulhimma, 2013: 2).

Dengan demikian tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkannya dalam masyarakat. Tujuan umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya

menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Zulhilmma, 2013: 2).

Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*), bagi masyarakat (Paturohman, 2012: 78). Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional utamanya dalam bidang pendidikan (Syafe'I, 2017: 65). Pondok pesantren dalam dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kyai besar dalam tatanan sosial di Indonesia. Pondok pesantren telah menjadi bagian tradisi telah menumbuhkembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri. Pola pendidikan pesantren telah berkembang dari tradisional ke modern. Optimalisasi pondok pesantren harus dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada (Muhakamurrohman, 2014: 110).

Hasil dan Pembahasan

Semangat kebangsaan adalah salah satu faktor munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam, tidak terkecuali di Sulawesi Selatan. Kebencian terhadap keterbelakangan mengilhami K.H.Muh.Arsyad mendirikan perguruan Islam/Madrasah di Kota Sengkang yang santrinya tidak hanya berasal dari Sengkang tapi juga berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan ada yang berasal dari Malaysia dan Singapura. Inspirasi dari K.H.Muh.Arsyad, para alumni mendirikan lembaga sejenis di daerahnya masing-masing, misalnya; K.H. Hararisah Husain di Watampone, K. H. Abdul Rahman Ambo Dalle mendirikan Madrasah Darud Da'wah Wa'Irsyad di Mangkoso dan Pare-Pare, K. H. Muh Yunus Maratan mendirikan Madrasah Assa'diyah di Sengkang, K. H. Al Yafid mendirikan Madrasah Umar Rafieq di Rappang dan pada tanggal 1 Agustus 1932 berdiri pula Madrasah Annajahiyah oleh K. H. Andi Sumangerukka.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren DDI Pattojo tidak luput dari perjuangan Datu Pattojo Andi Sumangerukka mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Madrasah Annajahiyah pada tanggal 1 Agustus 1932 dibantu Imam Lompo Pattojo tokoh masyarakat Pattojo. Pada awal berdirinya jumlah santrinya adalah 52 orang. Antara tahun 1932-1960 pondok pesantren DDI Pattojo melakukan kegiatan proses belajar

dibawah kolom rumah masyarakat. Jenjang pendidikannya tingkat ibtidayyah yang dipimpin oleh Ustads Usman dari Singapura dan Mas Ali (Lannu, 1995: 3).

Periode 1941-1945 perubahan paling signifikan adalah ketika Madrasah Annajahiyah berubah menjadi Madrasah Arabiyah Islam (MAI) yang dipimpin K. H. Daud Ismail, H. Andi Muh Tahir, dan H. Rasyid Ridha. Periode ini mengalami peningkatan jumlah siswa menjadi 98. Pembina MAI tetap Andi Sumangerukka dan K. H. Andi Makka. Periode 1946-1950 Madrasah Aranbiyah Islam (MAI) Pattojo menggabungkan diri dengan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) yang berpusat di Mangkoso dengan status cabang I dari Porda III Soppeng. Pembinaanya terdiri dari: Ketua H. Andi Muh Tahir. Sedangkan Sekretaris ialah H. Rasyid Ridha dilengkapi dengan bendahara dan pembantu-pembantu pendidikan. Jumlah siswanya pada tingkat ibtidayyah 97 orang. Pada periode ini Madrasah Mangkoso memberikan bantuan pengajar dari DDI Pusat Mangkoso yaitu Ustadz H. Abd. Rahman Mattammang, H. Abd. Rasyid, Ustadz Naddade, Ustadz H. Kasim dan H. Muh. Said Hamzah.

Periode 1951-1955, kurikulum madrasah dikembangkan dengan menambah pengetahuan umum disamping pengetahuan agama. Pembinaanya terdiri dari A. Sappaile dan Andi Indera Sengngeng. Pendidikan terdiri dari tingkat Ibtidayyah dengan jumlah murid 103 orang dipimpin oleh Abd. Rahim. Periode 1956-1960, pembinaanya adalah Andi Ahmad sebagai ketua dan Andi Husain sebagai sekretaris dilengkapi dengan pembantu dan saksi lembaga pendidikan tetap sama dengan priode ke 4, tetapi menambah tenaga pendidik, seperti H. Muh. Said Hamsah, H. Muh. Said Bakkareng, H. Husain dan lain-lain. Murid ibtidayyah meningkat menjadi 145 orang sedangkan Tsanawiyah sebanyak 53 orang.

Periode 1961-1965, Madrasah Tsanawiyah muridnya 55 orang, PGA 4 tahun dengan murid 23 orang dan PGA 6 tahun 48 orang. Pembinaanya adalah Andi Indera Sengngeng sebagai ketua dan Thaha Maddo sebagai sekretaris yang dibantu oleh pengurus lainnya. Pengasuh/guru-gurunya sama dengan periode sebelumnya ditambah dengan tenaga bantuan dari Departemen Agama Kabupaten Soppeng karena kekuurangan guru. Periode 1966-1970, pembinaanya terdiri dari H. Muh. Said Bakkareng sebagai ketua dan Thaha Maddo sebagai sekertaris dan dibantu oleh pengurus lainnnya. Pengasuh/guru-guru sama seperti di periode sebelumnya.

Periode 1971-1975, pembina dan gurunya sama dengan periode sebelumnya, perkembangan murid menggembirakan, setiap tahun muridnya mencapai 400 orang. Tanggal 1 Agustus 1976 berdiri dengan GUPPI Cabang Soppeng dengan Surat

Keputusan No. 34/DPG/GUPPI/Tanggal 7 Agustus 1976. Dengan demikian perguruan tersebut, DDI Pattojo menjadi Perguruan Islam DDI GUPPI Pattojo Cabang Soppeng.

Periode 1976-1960, dilengkapi dengan Taman Kanak-Kanak (TK) dengan murid 42 orang, Tsanawiyah 32 orang, sedangkan Aliyah 62 orang, dan perguruan tinggi Fakultas Syariah 62 orang. Pembina terdiri dari ketua K. H. Muh. Arsyad Lannu, sekretaris Nurdin M. BA, dilengkapi dan dibantu pengurus lainnya serta guru dari Departemen Agama. Pengurus pada periode 1981-1985 adalah sebagai berikut: Ketua: K. H. Muh. Arsyad Lannu, Sekertaris 1: H. Abd. Rahim Ali, Sekertaris 2: Rosdianah, Bendahara: I. Sennang. Berhasil membangun 5 ruang-ruang belajar permanen dan 2 kantor permanen bantuan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Periode 1986-1933 membangun 3 ruang belajar semi permanen dan 1 buah rumah, pintu gerbang yang merupakan bantuan pemerintah dan partisipasi masyarakat.

Pada tahun 2002, ketua K. H. Muh Risal Nur, Sekretaris: Said Bakkareng, Bendahara: Hj. Sennang. Pondok Pesantren DDI Pattojo mendapatkan akte/plakat DDI Pattojo dari DDI Mangkoso langsung dan Kementerian Agama. Tahun 2008 Madrasah Aliyah mendapatkan akreditasi sekolah B, mendapatkan rumah panggung untuk dijadikan asrama. Pada tahun 2008 TK memisahkan diri dari Pondok Pesantren DDI Pattojo, sehingga pondok hanya memiliki 2 sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (Najemuddin, 2016). Pada tahun 2009 mengalami peningkatan jumlah siswa hingga mencapai 600 orang. Madrasah Aliyah juga dibagi menjadi 2 jurusan yaitu IPA dan IPS seperti halnya sekolah umum lainnya (Najemuddin, 2016). Pada tanggal 26 Januari 2011, pimpinan K.H. Muh Arsyad Lannu meninggal dunia, kepemimpinan dilanjutkan oleh DR. H. Andi Aderus.

Sejak berdirinya hingga sekarang Perguruan Pondok Pesantren DDI Pattojo telah menamatkan beberapa orang penting yang berkiprah di berbagai bidang dan menjadi tokoh lokal dan nasional. Adapun alumni yang dimaksud adalah: Drs. Muhiddin Zain sebagai Rektor IAIN Alauddin, Dr. Ibrahim Mannawing, Kepala Lembaga Penelitian Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan, M. Asaf Mannawing Hakim, KORDA XIV Hasanuddin, K. H. Muh Shaleha Thaha, Ketua Pengadilan Tinggi Indonesia Bagian Timur, H. A. R. Iskandar, Kepala Bea Cukai Surabaya, Drs. Ahmad Daud, Dosen IKIP Ujung Pandang, Drs. Zainuddin Thaha, Sekertaris KONI Sulawesi Selatan, H. Mappedang, Anggota DPRD Sulawesi Selatan, Andi Sunang, Ketua Pengadilan Negeri Kabupaten Soppeng, Mas Ali, Kabin PDPLB Soppeng, Abu Bakar Kadir, Ketua DPRD Kabupaten Soppeng, Abd. Mulki, Kepala Seksi Penerangan Kementerian Agama

Kabupaten Soppeng, Abd. Muin Asnawi, Kepala Kantor PU Kabupaten Soppeng, H. Abd. Rahman P, Pimpinan Pengurus Islam Ganra (Lannu, 1995: 5).

Secara umum kurikulum yang digunakan sejumlah pesantren di Indonesia relatif hampir sama. Perbedaan yang menonjol dapat dilihat pada disparitas pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* sebagaimana yang diderivasikan Kementerian Agama RI (RI, Grand Dessign Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009, 2005, p. 7) . Begitu pula dengan Pondok Pesantren DDI Pattojo dalam menyelenggarakan pendidikannya menggunakan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Pondok Pesantren DDI Pattojo berorientasi pada pengembangan ilmu agama juga mengembangkan ilmu umum sebagai persiapan untuk menghadapi persaingan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi untuk mewujudkan santri yang memiliki budi pekerti luhur, berakhlak mulia serta senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama Islam memiliki wawasan luas sehingga mampu berkompetisi.

Kurikulum pendidikan Islam dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Berbeda tingkatan berbeda pula kurikulum yang digunakan. Tsanawiyah; ilmu dan keterampilan terapan. Madrasah Aliyah; ilmu dan aliran pemikiran ilmu agama Islam (Faisal, 1995: 12). Kurikulum yang digunakan dalam pengajian halaqah (pesantren) telah ditetapkan oleh pondok pesantren:

1. Kurikulum yang diatur sendiri yang diintegrasikan dengan kurikulum Departemen Agama (Kementerian Agama)
2. Kurikulum yang mengacu pada kurikulum Kementerian Agama RI.
3. Kurikulum pemerintahan/pendidikan (KTSP/K13).

Madrasah Tsanawiyah DDI Pattojo (MTS DDI Pattojo) saat ini memiliki 41 orang personil, tenaga pendidik 34 orang, administrasi 3 orang, pustakawan 2 orang, petugas kebersihan 1 orang, dan seorang satpam. Guru yang non PNS berjumlah 30 orang terdiri dari 20 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. 4 di antaranya punya jabatan yaitu Amiruddin, S.S dengan jabatan guru UR Humas, Andi Radlia, S.Pd menjabat sebagai bendahara, Sumarda, S,Pd.I dengan jabatan guru UR Sarpras dan Azmi Mubarak, S.Pd.I menjabat sebagai guru UR Kesiswaan, 26 guru non PNS lainnya. Guru sukarelawan di MTs DDI Pattojo berjumlah 10 orang. Hasriani, S.Si menjabat sebagai kepala tata usaha, Arwini Wirda, A. Ma menjabat sebagai pustakawan, 5 orang diantaranya menjabat sebagai staf tata usaha, 1 orang pustakawan, 1 orang satpam dan 1 orang petugas kebersihan.

Jumlah peserta didik pada tahun pembelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 419 orang. Perkembangan jumlah peserta didik antara kelas merata. Peserta didik di kelas VII terdiri 6 rombongan belajar sedangkan kelas VIII terdiri dari 5 rombongan belajar dan kelas IX terdiri 6 rombongan belajar sehingga mencapai 17 rombongan belajar. Peserta didik 40% berasal dari luar Kabupaten Soppeng dan 60% penduduk asli. Sebagian besar santri tinggal di asrama. Biasanya setelah proses pembelajaran pada hari Kamis mereka pulang ke kampung masing-masing dan kembali pada hari Jumat sore karena pada hari Sabtu secara rutin mereka mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan pengembangan diri lainnya.

Untuk mengembangkan suatu pendidikan dibutuhkan generasi muda yang cerdas emosional, spiritual dan intelektual yang bermartabat dan bermoral. Umat Islam adalah umat yang pertengahan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qasas Ayat 77. Kita harus seimbangkan baik dari segi dunia dan akhirat; dari segi material dan spiritual; dan antara individu masyarakat (Nengsi, tt: 71). Dalam hal prestasi dibidang pendidikan, Pesantren DDI Pattojo menjuarai berbagai pertandingan dan perlombaan olahraga misalnya volly, takraw, tarik tambang, futsal, tenis meja, dan sebagainya. Bidang keagamaan seperti lomba adzan, qasidah rabana, shalawat badar, kaligrafi, pidato, tilawah, dan lainnya.

Dengan adanya Pondok pesantren DDI Pattojo memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, santri yang mengenyam pendidikan di pesantren tersebut lebih mengenal ajaran Agama Islam yang mendalam dikarenakan selama santri diajarkan berbagai pembelajaran mengenai ajaran Agama Islam, salah satunya dengan menghafal Al-Quran dan mengaji bersama setelah sholat subuh, sholat magrib, sholat isya, santri juga diharuskan menyeter hafalan Quran setiap minggunya, serta harus mampu untuk membawakan dakwah. Setelah sholat dzuhur santri membawakan kultum sebagai bekal ilmu yang dapat diaplikasikan pada masyarakat. Sebagian alumni yang telah menyelesaikan studinya di mengabdikan kembali sebagai tenaga pendidik, santri yang berasal dari luar Kabupaten Soppeng bisa mengabdikan di berbagai sekolah berbasis Agama Islam dan menjadi imam.

Melihat dampak langsung keberadaan Pondok Pesantren DDI Pattojo terhadap masyarakat dapat dilihat dari antusias masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren DDI Pattojo. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara pihak pesantren dan masyarakat pada umumnya secara intens terjalin. Setiap

penyelenggaraan keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid, acara aqiqah, acara yasinan, acara pernikahan dan kegiatan pengajian.

Selain kegiatan keagamaan, pihak pesantren juga aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan masyarakat, seperti peringatan HUT Kemerdekaan RI, pekan olahraga dan seni, serta kegiatan kerja bakti bersama warga. Pihak pesantren juga aktif melakukan kegiatan kerja bakti sosial dan mengundang warga di setiap bulan Ramadhan untuk berbuka puasa dan tarwih bersama. Keberadaan Pondok Pesantren DDI Pattojo tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, namun juga berperan sebagai media dakwah, ustadz, santri dan para alumninya telah ikut berperan dalam membina masyarakat. Interaksi yang terjalin antara pihak pesantren dengan warga masyarakat telah menghadirkan suasana religius dan menciptakan kondisi harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Dampak yang keberadaan Pondok Pesantren DDI Pattojo dari segi bidang ekonomi membawa pengaruh positif terhadap masyarakat sekitar, seperti toko-toko jualan sembako, warung pojok dan lain-lain. Biaya transportasi dapat diminimalisir dengan adanya pondok pesantren dikarenakan mereka menyediakan asrama untuk putra maupun putri, sehingga memerlukan biaya transportasi. Selain itu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan juga kepada pengajar-pengajar yang berkediaman di sekitar Pondok Pesantren DDI Pattojo, masyarakat membuka berbagai macam warung makan dan minuman, usaha ATK, pengajar yang berdomisili di sekitar pondok menyediakan *catering* dan jasa *laundry*. Dampak ekonomi adalah keterlibat masyarakat sekitar dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mindarto, Hasan, and Sair 2018:32).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa berdirinya Pondok Pesantren DDI Pattojo adalah inisiatif Datu Pattojo Andi Sumangerukka untuk mendirikan sekolah berbasis agama. Hal tersebut didukung oleh masyarakat Pattojo. Berdiri tahun 1932, dengan nama Annajahiyah. Pada awal berdirinya memiliki santri yang sangat minim dan belum memiliki bangunan permanen, sehingga kegiatan belajar dibawah kolom rumah masyarakat. Pesantren DDI Pattojo pada periode 1941-1945 menjadi Madrasah Arabiyah Islam (MAI), tahun 1940 MAI menggabungkan diri dengan DDI yang berpusat di Mangkoso Kabupaten Barru. Pesantren DDI Pattojo mengalami pergantian Pemimpin/Ketua AG. Muh. Arsyad Lannu masa periode 1967-1985,

digantikan oleh H. Mukhtar Genda. BA dengan masa periode 1985-2002, lalu. H. Muh.Galib, S. Pd. I periode 2002-2007, Najemuddin.S, Ag. M. Pd.I periode 2008-2012, Abdul Haris, S.Ag.MM priode 2012-2019. Periode 2019-sekarang dipimpin Drs. Muhammad Huzari. Kurikulum yang digunakan pondok pesantren DDI Pattojo mengikuti kurikulum yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Dampak keberadaan Pondok Pesantren DDI Pattojo merupakan wadah membentuk siswa/santri yang cerdas. Bagi masyarakat sekitar meningkatkan perekonomian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, 2013. *Kapita Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. 2 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ananda, R., 2019. *Peranan Yapit Malakaji dalam Pendidikan Islam di Kecamatan Tompobuku Kabupaten Gowa 1962-2010*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Dalimunthe, Dalimunthe. 2016. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12(1): 115–25.
- Faisal, A. J., 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Hadi, Efriyandika, and Yunani Hasan. 2017. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (2004-2013)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6(1).
- Herman, Herman. 2013. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Al-Ta'dib* 6(2): 145–58.
- Kuswono, K, Ketut Adi Saputra, and Ragil Agustono. 2019. "Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach (1912-1926)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8(2): 58–69.
- Mindarto, Mindarto, Yunani Hasan, and Alian Sair. 2018. "Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Rantau Karya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2011–2017 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Perekonomian Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya)."
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12(2): 109–18.
- Mujamil, Q., 2007. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Najemuddin, 2016. *Wawancara* [Interview] (Kamis November 2016).

Nengsi, S. W., n.d. *Dampak Pondok Pesantren DDI Pattojo dalam Bidang Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Nor, H., 2015. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali

Paturohman, Irfan. 2012. "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)." *Jurnal Tarbawi* 1(1).

RI, D. A., 2005. *Grand Dessign Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren: Jakarta.

Ridwan, A., 2002. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*", dalam Ismail SM (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Dosen Sejarah, T. P., 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Setiawan, Eko. 2013. "Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14(2): 176–93.

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Mizan.

Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 61–82.

Syaparingga, Neli, Syafruddin Yusuf, and Hudaidah Hudaidah. 2018. "Peranan Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Kabupaten Ogan Ilir Pada Tahun 1932-1980 (Sumbangan Materi Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI SMA Yayasan Al-Anwar Seribandung)." *Dinamika Pesantren dan Madrasah* 1(1): 1–10.

Tolib, Abdul. 2015. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2(1): 60–66.

Zulhimma, Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Darul Ilmi* 1(02).